

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata kini menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia, menempati posisi penting setelah minyak dan gas bumi. Harold Goodwin, yang dikutip oleh Srisantisuk dalam tulisannya *Pro Poor Tourism Policy in Thailand*, menyebutkan bahwa industri pariwisata merupakan salah satu sektor terbesar secara global, bahkan menyumbang lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia.¹ Di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, pariwisata memegang peranan krusial dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta mendorong pertumbuhan pendapatan nasional. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia pada 4 Februari 2025, disebutkan: "Sektor pariwisata merupakan salah satu kontributor positif bagi pertumbuhan ekonomi. Pada kuartal ketiga tahun 2024, kontribusi sektor ini terhadap PDB mencapai 4,01%, meningkat 0,11% dibandingkan tahun 2023."²

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi keindahan alam ang luar biasa. Kekayaan budaya, keanekaragaman suku, bahasa, flora, dan fauna menjadi daya tarik utama yang mengundang wisatawan dari seluruh penjuru dunia. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia memberikan pengaruh luas bagi kehidupan bangsa, khususnya di bidang ekonomi. Sayangnya, potensi besar ini belum dioptimalkan secara maksimal oleh pemerintah dan masyarakat. Kolaborasi kedua pihak dalam memanfaatkan objek wisata untuk mendongkrak

¹ Somprat Srisantisuk, *Pro Poor Tourism Policy in Thailand* (London: Departement of Social Policy London School of Economics, 2015), hlm.16.

² Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, "Menjadi Salah Satu Sektor Strategis Dorong Pertumbuhan Ekonomi, Pariwisata Dikembangkan Pemerintah", <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6164/menjadi-salah-satu-sektor-strategis-dorong-pertumbuhan-ekonomi-pariwisata-gencar-dikembangkan-pemerintah#:~:text=sektor%20pariwisata%20menjadi%20salah%20satu,0.11%25%20dibandingkan%20tahun%202023%20lalu> diakses pada 15 Mei, 2025.

pertumbuhan ekonomi masih tergolong lemah. Padahal, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan seharusnya bisa dimanfaatkan sebagai peluang strategis guna memperbaiki taraf hidup masyarakat.

Dalam upaya memanfaatkan potensi ini, pemerintah menetapkan pariwisata sebagai salah satu dari lima sektor prioritas pembangunan nasional, bersama sektor pangan, energi, maritim, kawasan industri, dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK).³ Pada masa kepemimpinan presiden Joko Widodo periode kedua, sektor pariwisata diposisikan sebagai prioritas utama pembangunan. Salah satu implementasinya adalah peluncuran program “10 Bali Baru” pada 2016 yang bertujuan menciptakan sepuluh destinasi wisata unggulan setara Bali di berbagai wilayah Indonesia. Penetapan ini berdasarkan arahan presiden melalui surat Sekretariat Kabinet Nomor B65d2/Seskab/Maritim tanggal 6 November 2015, terkait hasil sidang Kabinet Awal Tahun 4 Januari 2016.⁴ Sepuluh destinasi tersebut mencakup Danau Toba, Tanjung Kelayang, Tanjung Lesung, Kepulauan Seribu, Borobudur, Bromo-Tengger-Smeru, Mandalika, Labuan Bajo, Wakatobi, dan Morotai.⁵

Program ini dicanangkan dengan harapan mampu mendorong pemerataan ekonomi melalui pariwisata, sekaligus mendistribusikan arus kunjungan wisatawan mancanegara yang selama ini terfokus di Bali. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pemerintah menemukan bahwa pembangunan secara simultan di sepuluh destinasi tersebut membutuhkan sumber daya fiskal, waktu, infrastruktur dasar, dan dukungan kelembagaan yang sangat besar. Kondisi ini memunculkan evaluasi ulang atas strategi yang diambil.

Sebagai hasil evaluasi tersebut, pada tahun 2019, pemerintah memutuskan untuk mengubah fokus pengembangan pariwisata dari 10 destinasi menjadi 5

³ Yohanes Sulistyadi, Fauziah eddyono, Derinta Entas, *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan* (Bandar Lampung: Aura, 2021), hlm. v.

⁴ Silvita Agmasari, Ni Luh Made Pertiwi F, “Apa Itu 10 Destinasi Wisata Prioritas? Tugas Lama untuk Wishnutama”, *Kompas.com*, 23 Oktober 2019, https://travel.kompas.com/read/2019/10/23/104726/apa-itu-10-destinasi-super-prioritas-tugas-lama-untuk-wishnutama?-lgn_method=google&google_btn=onetap diakses pada 30 April 2025.

⁵ Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. *Rencana Strategis Kementerian Pariwisata 2015-2019*. Jakarta: Kemenpar, 2015.

Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Super Prioritas, yakni: Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo dan Likupang.⁶ Keputusan menetapkan 5 KSPN diambil atas dasar pertimbangan kesiapan infrastruktur, potensi atraksi wisata, aksesibilitas, dukungan investasi, serta daya tarik pasar internasional yang dimiliki oleh kelima destinasi tersebut.⁷

Menurut Wijaksono dan Mulyadi, perubahan fokus ini dimaksudkan untuk “mempercepat pencapaian target pengembangan destinasi berkelas dunia melalui konsentrasi sumber daya pembangunan pada kawasan-kawasan yang dinilai paling siap.”⁸ Dengan pendekatan ini, pemerintah berharap dapat mewujudkan destinasi wisata unggulan yang memenuhi standar internasional dalam waktu lebih singkat, sehingga mampu bersaing di kancah global.

Sejalan dengan itu, Nugroho mencatat bahwa strategi penetapan 5 KSPN Super Prioritas memungkinkan integrasi lintas sektor, khususnya dalam penyediaan infrastruktur dasar seperti bandara, pelabuhan, jalan akses, serta fasilitas pendukung lainnya, yang disinergikan melalui kolaborasi antara pemerintah pusat, daerah, dan swasta.⁹ Salah satu contoh konkretnya ialah di Labuan Bajo telah dilakukan perluasan Bandara Komodo, pengembangan pelabuhan Marina, serta pembangunan infrastruktur dan fasilitas pariwisata di dalam kawasan Taman Nasional Komodo.¹⁰

Meskipun fokus utama pembangunan bergeser ke lima destinasi prioritas, pemerintah menyatakan bahwa kesepuluh destinasi dalam program awal “10 Bali Baru” tetap menjadi bagian dari agenda pengembangan jangka panjang sektor pariwisata nasional. Namun, prioritas percepatan diarahkan pada kelima KSPN

⁶ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024* (Jakarta: Bappenas, 2020).

⁷ *Ibid.*

⁸ R. Wijaksono, dan D. Mulyadi, “Perubahan Arah Kebijakan Pengembangan Destinasi Pariwisata di Indonesia”, *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 2:1, (2020), hlm. 23-35.

⁹ I. Nugroho, “Super Priority Tourism Destination in Indonesia: Opportunities and Challenges”, *Tourism Development Journal*, 18:2, (2021), hlm. 67-79.

¹⁰ Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, *Laporan Tahunan Infrastruktur Destinasi Pariwisata Super Prioritas 2021*. Jakarta: 2021.

Super Prioritas dalam RPJMN 2020-2024.¹¹ Dengan demikian, transformasi dari program “10 Bali Baru” ke 5 KSPN Super Prioritas merefleksikan penyesuaian strategis pemerintah dalam menjawab tantangan riil pembangunan pariwisata.

Pembangunan pariwisata di Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini dibuktikan oleh data dari *Travel and Tourism Development Index* (TDI) yang dirilis secara resmi oleh *World Economic Forum* (WEF) pada tanggal 21 Mei 2024 yang menunjukkan posisi Indonesia kembali melesat naik 10 peringkat, dari ranking 32 menjadi peringkat 22 dunia.¹² Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia memiliki kepedulian dan keseriusan dalam menjadikan sektor pariwisata sebagai tulang punggung pertumbuhan ekonomi, secara khusus sebagai salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Pengaruh sektor pariwisata terhadap peningkatan perekonomian negara sangat tinggi. Kegiatan pariwisata dapat menciptakan eksternalitas positif berupa terdorongnya kegiatan ekonomi di sekitar wilayah pariwisata. Misalnya tumbuhnya sektor industri kreatif dan terbukanya lapangan kerja baru. Dari sudut pandang perekonomian nasional, sektor pariwisata dipandang sebagai penyangga nonmigas, dengan prioritas kegiatan yang diarahkan menjadi sektor andalan dalam penerimaan devisa, mendorong pembangunan dan pendapatan daerah.¹³ Objek pariwisata yang dikelola dengan baik akan sangat memengaruhi permintaan dan penawaran di dunia pasar. Sebagai komoditi, objek pariwisata sudah selayaknya dikelola dan ditata dengan baik untuk memberikan kepuasan kepada para pengunjung.

Salah satu daerah yang menjadi destinasi wisata unggulan saat ini ialah Labuan Bajo. Ikon utama wisata di Labuan Bajo ialah kadal raksasa yang biasa

¹¹ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Indonesia Tourism Outlook 2022*. Jakarta: Kemenparekraf, 2022.

¹²Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, “Indeks Kinerja Pariwisata Indonesai Peringkat ke-22 Dunia”, <https://www.kemendparekraf.go.id/berita/siaran-pers-indeks-kinerja-pariwisata-indonesia-peringkat-ke-22-dunia>, diakses pada 12 Desember 2024.

¹³ Faizah Khotimatu Husna, “Analisis dampak sektor Pariwisata bagi Perekonomian warga sekitar kawasan Wisata Sibirak Polahargo Kabupaten Klaten”, *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2.2, (Juni 2022), hlm. 2.

disebut *ora* atau komodo. Namun, selain komodo, Labuan Bajo juga memiliki banyak pemandangan yang menakjubkan berupa gugusan pulau, wisata bawah laut, dan juga berbagai jenis fauna. Labuan Bajo merupakan pintu masuk menuju Taman Nasional Komodo (TNK). Labuan Bajo mulai mencuri perhatian dunia internasional sejak tahun 1910, ketika J.K.H. Van Steyn seorang pejabat kolonial Belanda menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Pulau Komodo. Pada saat itu, J.K.H Steyn van Hensbroek membunuh seekor komodo dewasa dan mengirimkan kulit dan fotonya kepada Peter A. Ouwens, direktur Museum Zoologi dan Kebun Raya Bogor. Kemudian pada tahun 1912, Ouwens menulis sebuah artikel yang memperkenalkan ora atau komodo ke publik Barat, sebuah tulisan yang menggemparkan dunia dan memicu rangkaian ekspedisi ke Komodo.¹⁴ Kemudian Labuan Bajo dikenal luas setelah *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan Taman Nasional Komodo (TNK) sebagai Situs Warisan Dunia pada tahun 1991. Selanjutnya pada tahun 2013, diadakan sail komodo. Nama Labuan Bajo semakin dikenal dunia ketika pada tahun 2022 menjadi salah satu tuan rumah pelaksanaan pertemuan G20. Semua bentuk *even* penting yang dilaksanakan di Labuan Bajo, sebagaimana disebutkan penulis sebelumnya, bertujuan untuk mempromosikan Labuan Bajo sebagai *locus* wisata ke seluruh dunia. Di sisi lain, dalam perspektif ruang lingkup sektor ekonomi, Labuan Bajo menjadi kota industri pariwisata yang menjadi salah satu tempat penunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan khususnya Labuan Bajo.¹⁵

Labuan Bajo sebagai salah satu destinasi wisata unggulan sudah seharusnya memberi dampak terhadap perekonomian masyarakat. Namun, kenyataannya masih jauh panggang dari api. Proyek pembangunan atas nama pariwisata di Labuan Bajo masih banyak menyisakan tanda tanya. Pembangunan wisata di Labuan Bajo datang berwajah ganda. Di satu sisi mendatangkan

¹⁴ Cypri Jehan Paju Dale, "Komodo Vs Pembangunan Kolonial", *Majalah Tempo*, 02 Januari 2021, <https://majalah.tempo.co/read/investigasi/16227/kolom-wisata-eksklusif-komodo-mirip-cara-belanda-mengembangkannya>, diakses pada 30 Desember 2024.

¹⁵ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional 2010-2015* (Jakarta: Bappenas, 2020), hlm. 45.

keuntungan ekonomi, dan disisi lain merusak alam dan merampas aset milik rakyat kecil.

Gambaran dualitas atau wajah ganda pembangunan pariwisata di Labuan Bajo ini dapat dibuktikan berdasarkan fakta bahwa masih banyak masyarakat lokal yang hidup di bawah garis kemiskinan, tingkat pengangguran yang masih tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) Manggarai Barat tahun 2022, sebagaimana dikutip oleh Arkan Syafera menyebutkan bahwa pengangguran Terbuka, 2020-2022, mencapai 7.770 jiwa pada tahun 2022, padahal sebelumnya hanya 6.491 jiwa pada tahun 2021 dan 5.506 jiwa pada tahun 2020.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata yang kian masif di Labuan Bajo berbanding terbalik dengan jumlah pengangguran. Padahal, transformasi wisata Labuan Bajo menjadi wisata premium diharapkan dapat mendukung pertumbuhan perekonomian masyarakat Labuan Bajo. Ironisnya, wisata Labuan Bajo yang didesain premium justru telah ‘menjauhkan’ masyarakat lokal untuk mengaksesnya karena 16,82 persen dari keseluruhan penduduk Manggarai Barat masih berada di bawah garis kemiskinan pada tahun 2023.¹⁷ Masyarakat lokal sejauh ini masih menjadi penonton terhadap pembangunan pariwisata di Labuan Bajo. Para pelaku ekonomi di Labuan Bajo masih didominasi oleh orang-orang dari luar daerah. Politik pembangunan pariwisata masih banyak menguntungkan para investor asing dan para pemodal. Masyarakat kecil belum banyak dilibatkan dalam pembangunan pariwisata di Labuan Bajo. Proyek pembangunan pariwisata di Labuan Bajo sesungguhnya menjadi peluang yang baik untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Melihat kenyataan yang ada, penulis merasa tergugah untuk menelaah secara kritis politik pembangunan pariwisata di Labuan Bajo dengan berpedoman pada konsep *Pro Poor Tourism* (PPT). *Pro Poor Tourism* (PPT) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan yaitu kesejahteraan masyarakat. *Pro Poor Tourism* atau PPT adalah suatu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang secara khusus berfokus pada upaya

¹⁶ Arkan Syafera, “Pengembangan DSP Labuan Bajo: Sebuah Quantum Leap”, *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14:1, (April, 2024), hlm. 34.

¹⁷ *Ibid.*

memberikan manfaat bagi masyarakat miskin di destinasi wisata. Konsep ini menekankan pentingnya melibatkan masyarakat miskin dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan kegiatan pariwisata sehingga mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan secara langsung.¹⁸ Penulis merangkum situasi di Labuan Bajo dalam kaitannya dengan pembangunan pariwisata dalam judul tulisan **Telaah Kritis Implementasi Konsep *Pro Poor Tourism* dalam Pembangunan Pariwisata di Labuan Bajo.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah untuk karya tulis ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, apa itu *Pro Poor Tourism*? *Kedua*, apa itu politik pembangunan pariwisata di Labuan Bajo? *Ketiga*, Apakah politik pembangunan pariwisata di Labuan Bajo memberi dampak positif pada ekonomi masyarakat? *Keempat*, Apa relevansi PPT bagi politik pembangunan pariwisata di Labuan Bajo?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *pro poor tourism*, politik pembangunan pariwisata di Labuan Bajo, dan implementasi konsep *pro poor tourism* dalam pembangunan pariwisata di Labuan Bajo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tulisan ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar setrata satu pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metodologi Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi kepustakaan berupa membaca literatur-literatur yang membahas tema tentang pembangunan

¹⁸ Yeyen Komalasari, Dewa Putu Oka Prasiasta dan I Ketut Sirna, *Pemberdayaan Wanita Dewi Pesisir (Pro Poor Tourism Concept)* (Bandung: Widina Media Utama, 2004), hlm. 8.

pariwisata di Labuan Bajo, konsep-konsep kepariwisataan, dan tentang *Pro Poor Tourism*. Metode pengumpulan data yang dibuat ialah dengan mengumpulkan referensi terkait tema yang diangkat penulis berupa buku, jurnal ilmiah, artikel-artikel di media massa sebagai pendukung argumentasi penulis.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Dalam bab II skripsi ini, penulis menjelaskan tentang gambaran umum Labuan Bajo, pengertian pariwisata, jenis-jenis pariwisata, konsep dasar tentang pariwisata, dan tujuan pariwisata. Bab III berisi penjelasan tentang konsep *Pro Poor Tourism*, dan selang pandang tentang politik pembangunan pariwisata di Labuan Bajo. Bab IV, berisi tema pokok yang diangkat penulis yaitu telaah kritis implementasi konsep *pro poor tourism* dalam pembangunan pariwisata di Labuan Bajo. Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi dari penulis untuk para pelaku pariwisata di Labuan Bajo.